



J S P H

Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis

Volume 1, Nomor 1, Maret 2016, Halaman 1-7

ISSN :2502-7875

MEMPRODUKSI PANGAN MELALUI *DO-IT-YOURSELF*: PELUANG BAGI SOSIOLOGI PANGAN DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Ikma Citra Ranteallo

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Bali

Email: ikmacitra@outlook.com

Abstrak

Sistem pangan dan dinamika kuliner sedang menjadi perhatian global. Sementara itu peningkatan jumlah penduduk dunia seharusnya seimbang dengan jumlah pangan dan inovasi-inovasi pangan berkelanjutan. Sosiologi pangan dan sosiologi pendidikan berpeluang besar untuk menyebarkan pengetahuan terkait inovasi-inovasi pangan yang praktis, berdasarkan aktivitas-aktivitas *Do-It-Yourself* (DIY). Praktik-praktik DIY yang disebarluaskan melalui media sosial telah menginspirasi dan mempengaruhi para konsumen, sehingga mereka telah memiliki kesadaran untuk mengupayakan, mendaur-ulang, serta memproduksi pangannya sendiri. Media sosial telah berperan dalam peningkatan jumlah jejaring sosial berdasarkan hobi berkebun, dan meningkatkan minat orang lain pada kebijakan-kebijakan pangan.

Kata Kunci: pangan, berkebun, DIY, pendidikan, jejaring sosial.

FOOD PRODUCING BY DO-IT-YOURSELF: OPPORTUNITIES FOR SOCIOLOGY OF FOOD AND SOCIOLOGY OF EDUCATION

Abstract

Food systems and the dynamics of culinaryis becoming a global concern. While the increase in the population of the world should be balanced with the a mount of food and sustainable food innovations. Sociologyof food and sociology of education has a great opportunity to spread knowledge of food-related innovations are practical, based on activities of Do-It-Yourself (DIY). DIY practices are disseminated through social media has been inspiring and influencing consumers, so they have had to seek awareness, recycle, as well as producing their own food. Social media has been instrumental in increasing the number of social networks based on the hobbies of gardening, and increase the interest of others in the food policies.

Keywords: food, gardening, DIY, education, social network.

LATAR BELAKANG

Masyarakat tidak hanya menggunakan makanan sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sosial. Makanan sebagai kebutuhan sosial ditempatkan dalam konteks simbolik oleh sosiologi. Pada sisi lain, jumlah makanan seharusnya seimbang dengan peningkatan jumlah manusia di bumi. Alasan ini mendorong manusia untuk mengupayakan berbagai cara agar tidak terjadi krisis pangan.

Masing-masing individu atau kelompok sosial membutuhkan pangan yang variatif dan berbeda kuantitasnya satu sama lain. Salah satu hal yang sedang diupayakan manusia untuk memenuhi kebutuhan pangan adalah memproduksi pangan sendiri, yang dikenal dengan istilah *Do-It-Yourself* (DIY – melakukan sendiri). Gerakan *Do-It-Yourself* (selanjutnya disingkat DIY) telah dimulai oleh gerakan-gerakan sub-kultur yang mengkritik kapitalisme dan tekanan sosial saat itu. Mereka mendaur ulang, memperbaiki, berkebun, menjahit, membangun, menciptakan musik, dan menyajikan makanan sendiri. Mereka hidup secara mandiri, antikapitalis dan anarkis, serta menyederhanakan gaya hidup dengan menciptakan cara-cara alternatif untuk menentang konsumerisme (Hemphill & Leskowitz, 2012).

Gaya hidup DIY ala subkultur direproduksi dalam bentuk inovasi praktis untuk memproduksi pangan secara mandiri, melalui berkebun atau beternak. Sejumlah komunitas tertantang untuk DIY inovasi pangan yang praktis, khususnya di lahan-lahan, curah hujan dan sinar matahari yang terbatas. Oleh sebab itu, inovasi-inovasi variatif ini juga telah difasilitasi oleh beberapa perusahaan besar, dengan memproduksi bahan-bahan material, seperti pot atau

parsial-parsial berkebun di dalam dan luar ruangan.

Studi ini melengkapi analisa-analisa sosiologis terkait makanan dan media sosial (Cairns, Johnston & Baumann, 2010; Ranteallo & Sitowati, 2014; Ranteallo, 2015a; Ranteallo & Andilolo, 2015b), serta menganalisa secara kualitatif eksploratoris bagaimana gerakan-gerakan DIY telah disebarluaskan melalui media sosial, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam konsumsi hijau atau mencapai pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Inovasi pangan yang dianalisa dalam studi ini mengacu pada praktik berkebun DIY yang sederhana dan dapat dilakukan dalam media tanam terbatas, baik di dalam maupun di luar ruangan. Pangan dan makanan adalah sumber penting untuk memahami dan menelusuri perubahan-perubahan komunitas, seperti kebiasaan-kebiasaan makan, penyajian makanan, larangan-larangan religius, produk-produk pertanian atau pajak, program-program bantuan pangan dan konsumsi (Pujol, 2009).

Gerakan-gerakan DIY berkebun yang dapat diakses secara gratis melalui media sosial dapat ditinjau secara eksploratoris kualitatif. Beberapa laman dipilih secara acak dari Internet untuk menjelaskan bagaimana aktivitas-aktivitas DIY berkebun memuat beberapa bagian menarik dan penting bagi studi-studi sosiologi pangan dan sosiologi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Berkelanjutan, Produksi Pangan dan *Do-It-Yourself*

Isu-isu ketahanan pangan, produktivitas pertanian dan perdagangan global semakin diperhatikan oleh penduduk dunia.

Negara-negara menjamin persediaan makanan, permintaan ekspor hasil pertanian produk-produk bioteknologi berkelanjutan melalui pemanfaatan perdagangan global secara efisien (Kneafsey, Dowler, Lambie-Mumford, Inman & Collier, 2013). Istilah *food democracy* (demokrasi pangan) yang dirujuk oleh Booth dan Coveney (2015, h.13-14) dari seorang akademisi kebijakan pangan Inggris dan mantan petani, yaitu Professor Tim Lang, menyatakan bahwa pangan adalah dasar proses demokratis.

Isu-isu terkait manfaat makanan dan lingkungan menjadi materi-materi penting dalam debat publik di media Denmark. Konsumen berperan dalam sistem produksi makanan, dan memperhatikan zat-zat aditif pada produk-produk pabrik, sisa-sisa sapi gila, serta *genetically modified organisms* (GMO – produk rekayasa genetika) jagung dan kacang. Risiko-risiko pangan tersebut mengakibatkan para konsumen di Denmark lebih memilih makanan-makanan organik demi kesehatan diri sendiri dan keluarga (Halkier, 2001).

Minat pada inovasi-inovasi untuk menghadapi ancaman kelangkaan pangan masih dikembangkan di dunia, salah satunya melalui berkebun DIY. Para konsumen

berharap dapat mencegah atau mengurangi resiko-resiko dari bahan-bahan pangan dengan cara menanam sendiri di kebun, halaman rumah atau dapur, atau tempat-tempat lain di rumah sendiri, dengan cara-cara yang lebih kreatif. Benih-benih tanaman yang biasanya dibudidayakan dengan cara-cara tersebut meliputi tanaman-tanaman obat, tanaman-tanaman hidroponik, buah-buahan, serta tanaman-tanaman pangan, seperti umbi-umbian.

WHO-Europe (1998, di dalam Lang & Heasman, 2004, h. 233) menyatakan sejumlah 37 persen *urban gardeners* telah menghasilkan sayur-sayuran yang dikonsumsi pemiliknya sendiri; 45 persen permintaan sayuran di Hong Kong memenuhi 5 dari 6 persen luas wilayah. Lang dan Heasman juga mengidentifikasi sebuah gerakan cepat oleh otoritas-otoritas lokal, petani-petani kecil dan para konsumen sadar-lingkungan yang mengupayakan sektor pertanian moderen kota, dengan slogan: '*growing our own*'.

Berdasarkan perspektif Amerika, Goldstein (1988, h.17, di dalam Powell, 2009), pertama kali menggunakan istilah "*Do-It-Yourself*", yang dikutip dari sejarawan Steven Gelber tahun 1912 dalam se-



Gambar 1



Gambar 2

Gambar 1 dan 2. Tanaman-tanaman untuk keperluan memasak, dapat ditanam dalam media yang diletakkan di luar atau dalam rumah. Sumber: <http://www.urbangardensweb.com> dan <http://www.urbanorganicgardener.com>. <Diakses 27 Agustus 2015>

buah artikel majalah tentang pemilik rumah yang mendekorasi sendiri rumahnya. Pada pertengahan tahun 1912, DIY digunakan sebagai hobi oleh para kelas menengah Amerika Serikat, selanjutnya tersebar luas dan digunakan oleh para pengusaha pabrik, pedagang eceran, dan pembuat iklan. Praktik DIY di Inggris pada tahun 1960-an menjadi bagian dari banyak waktu luang (*leisure time*) dan bentuk nyata dari praktik budaya material, yang didukung oleh peningkatan kemakmuran ekonomi. Tahun tersebut menandai sebuah momen kritis dalam sejarah DIY di Inggris, karena DIY bertransformasi ke dalam fenomena kultural yang dapat menjelaskan penurunan keterampilan secara bertahap serta pengurangan DIY lebih banyak dalam pembuatan dan penyelesaian karya tangan.

DIY dapat mengekspresikan hobi; konsumsi untuk diperhatikan orang lain; pertunjukan keterampilan; dan penggunaan keterampilan-keterampilan tangan yang murah (Taggart & Vannini, 2014). Industri-industri besar DIY dapat ditemukan di Amerika Utara dan Eropa, serta tiga perusahaan terbesar Jerman: Obi, Bauhaus dan

Hornbach sebagai 10 besar perusahaan penyedia bahan-bahan bangunan (Dähne Verlag, 2013, h.4, di dalam Grubbauer, 2015). Dua program televisi di Indonesia, *d'SIGN* dan *ILook* (Net TV), secara khusus menayangkan aktivitas-aktivitas DIY yang dapat dikonsumsi sendiri oleh pembuatnya atau dijual.

Grubbauer (2015) menggunakan *repetition* (pengulangan), *collectivity* (kolektivitas) dan *socio-materiality* (materialitas sosial) sebagai ciri-ciri utama praktik-praktik sosial menurut sosiolog Theodore Schatzki dan Andreas Reckwitz dalam DIY *home remodelling* (mengubah bentuk rumah). DIY dapat menguraikan rasional hemat biaya dan menyatakannya sebagai praktik-praktik urban. Meskipun demikian, berbagai aktivitas DIY dapat juga ditemukan di pedesaan. DIY *home remodelling* mengandung motif ekonomi, kultur dan simbolik.

Fox (2015) mengidentifikasi tiga gelombang DIY: *subsistence* DIY (Gelombang Pertama), *industrial* DIY (Gelombang Kedua), dan *new* DIY (Gelombang Ketiga). Gelombang pertama meliputi kegiatan me-



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 3 dan 4. Menanam sayuran dengan media yang digantung dapat memberi aksesoris alami pada rumah, dan dapat dikonsumsi sendiri. Sumber: <http://theownerbuildernetwork.co> dan <http://decorideaz.com> <Diakses 27 Agustus 2015>

nanam apa yang dimakan dan apa yang dibutuhkan tanpa membeli di pasar setiap hari. Gelombang kedua, orang membeli peralatan-peralatan *made-to-forecast* (MTF) misalnya perkakas yang dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk rangkaian. Gelombang ketiga DIY ditulis atau dibaca dengan internet, dan produk yang didesain secara digital untuk memudahkan orang awam menyusun, membuat pola, dan menjualnya.

Peningkatan jumlah penduduk dunia seharusnya seimbang dengan jumlah pangan dan inovasi-inovasi pangan berkelanjutan. Sosiologi makanan dan sosiologi pendidikan berpeluang besar untuk menyebarkan inovasi-inovasi pangan yang praktis, berdasarkan aktivitas-aktivitas DIY. Aktivitas-aktivitas DIY yang disebarluaskan melalui mediasosial telah menginspirasi dan mempengaruhi para konsumen, sehingga mereka telah memiliki kesadaran untuk mengupayakan, mendaur-ulang, serta memproduksi pangannya sendiri.

Inovasi merupakan implementasi baru dalam peningkatan produk, barang atau jasa, atau proses, sebuah metode pemasaran baru, atau metode organisasional baru dalam praktik-praktik bisnis, institusi tempat kerja, atau relasi-relasi eksternal (Kadar, Moise & Colomba, 2014). Berdasarkan definisi ini terdapat empat jenis inovasi: (1) inovasi produk (pengenalan sebuah produk atau jasa yang baru atau ditingkatkan secara signifikan, yang tetap memperhatikan karakter-karakter atau manfaatnya); (2) proses inovasi adalah implementasi produksi yang dikembangkan atau diperbarui); (3) pemasaran inovasi (implementasi pemasaran baru meliputi perubahan-perubahan penting dalam model produk atau pengemasan, penempatan produk, promosi produk dan harga); dan (4) pengaturan inovasi (implementasi sebuah

metode organisasional baru dalam praktik-praktik bisnis perusahaan, organisasi tempat kerja, dan relasi-relasi eksternal). Inovasi telah memberi peluang untuk: (1) memberdayakan masyarakat untuk terus berinovasi; (2) proses mencipta dan mengaplikasikan pengetahuan; (3) mengaplikasikan inovasi-inovasi untuk menghadapi tantangan sosial dan global; serta (4) meningkatkan kebijakan-kebijakan pemerintah dan pengukuran untuk inovasi.

Kebijakan-kebijakan pemerintah terkait pembangunan berkelanjutan tidak hanya terbatas pada penanaman ribuan pohon atau gerakan penghijauan, tetapi juga penting untuk menumbuhkan kesadaran tersebut, yang dimulai dari rumah. Kebiasaan-kebiasaan dan gaya hidup di rumah, misal berkebun, dapat berkontribusi besar dalam ketahanan pangan.

Produksi Pangan melalui DIY: Peluang Sosiologi Pangan dan Sosiologi.

Peningkatan jumlah penduduk dunia belum seimbang dengan ketersediaan pangan dunia. Pemerintah bekerjasama dengan para akademisi dan masyarakat untuk menghasilkan berbagai kebijakan pangan, salah satunya melalui inovasi pangan berkelanjutan. Inovasi tersebut mampu mempengaruhi aspek lingkungan dan sosial berbagai produk, serta menghasilkan transisi pelayanan dan sistem menuju konsumsi dan produksi berkelanjutan (Hur, Cassidy & Thomas, 2013).

Sosiologi pangan dan sosiologi pendidikan dapat mengelaborasi lebih dalam bagaimana pengetahuan makanan disosialisasikan dan diinternalisasi oleh individu atau masyarakat. Kimura (2011) mengajukan konsep *food education* untuk mengajar pengetahuan dan keterampilan jangkauan luas terkait makanan, sehingga orang dapat

“*eat right* - makan yang benar”. Makan dengan benar secara kultural dikonstruksi, namun masih diperdebatkan. Pendidikan ini meliputi ilmu gizi, memasak, bertani, berkebun, pertanian, kebijakan, latihan, tata cara, kuliner budaya, serta tradisi. Pendekatan *food literacy* mengacu pada sebuah kekurangan kerangka kerja, yang mengusulkan fakta bahwa pengetahuan dan keterampilan individual sebagai alasan tunggal dalam pilihan-pilihan makanan yang tidak sesuai, perilaku-perilaku diet, serta praktik-praktik kuliner. Kimura meng-adopsi *food literacy* dari “*health literacy*” dalam literatur kesehatan publik, untuk mengedukasi orang agar memiliki gaya hidup sehat.

De Welde (2015) meneliti kursus Sosiologi Makanan untuk mengelaborasi isu-isu keadilan dan etis, serta praktik-praktik pangan berkelanjutan. Kursus tersebut meliputi proyek-proyek layanan pembelajaran para mahasiswa terkait keberlanjutan pangan dan konsekuensi-konsekuensi sistem industri makanan (mis. pilihan-pilihan organik dan lokal) yang dialami di kampus dan komunitas masing-masing.

Pendekatan multidisipliner penting untuk menumbuhkan kesadaran individu bahwa dirinya menjadi bagian dari masyarakat, dan kehidupan berkelanjutan dapat dicapai dengan mengurangi aktivitas-aktivitas berisiko di rumah. Produksi pangan melalui berkebun DIY, baik organik maupun bukan, telah menginspirasi komunitas-komunitas yang saling berjejaring dan berbagi pengetahuan terkait teknologi praktis dan mudah.

KESIMPULAN

Studi ini dapat menjadi pengantar bagi peluang multidisiplin lain untuk mengedukasi, membentuk kesadaran, melakukan, serta membagi pengalaman-penga-

laman terlibat aktif dalam pembangunan berkelanjutan, yang dapat dimulai dari rumah sendiri. Inovasi-inovasi pangan berkelanjutan tidak selalu memerlukan biaya mahal, waktu panjang, serta banyak orang. Aktivitas-aktivitas DIY berkebun ternyata dapat disesuaikan dengan kebutuhan pangan rumah tangga dan keterbatasan lahan taman.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, S. & Coveney, J. (2015). *Food democracy. From consumer to foodcitizen*. Singapore: Springer. DOI 10.1007/978-981-287-423-8.
- Cairns, K., Johnston, J. & Baumann, S. (2010). Caring about food: Doing gender in the foodie kitchen. *Gender & Society*, 24: 591-615. DOI: 10.1177/0891243210383419.
- De Welde, K. (2015). A case study of sustainability and civic engagement in a sociology of food Course. *Journal of Education for Sustainable Development*, 9(1): 90-100.
- Fox, S. (2014). Third Wave Do-It-Yourself (DIY): Potential for prosumption, innovation, and entrepreneurship by local populations in regions without industrial manufacturing infrastructure. *Technology in Society*, 39: 18-30. <http://dx.doi.org/10.1016/j.techsoc.2014.07.001>
- Grubbauer, M. (2015). Not everything is new in DIY: Home remodelling by amateurs as urban practice. *ephemera: theory & politics in organization*, 15(1): 141-162. ISSN 1473-2866.
- Halkier, B. (2001). Consuming ambivalences: Consumer handling of environmentally related risks in food. *Journal of Consumer Culture*, 1: 205-224. DOI:10.1177/14695405010010020

- Hemphill, D. & Leskowitz, S. (2012). DIY activists: communities of practice, cultural dialogism, and radical knowledge sharing. *Adult Education Quarterly*, 63(1): 57–77. DOI: 10.1177/0741713612442803.
- Hur, E.S., Cassidy, T. & Thomas, B.G. (2013, April). Seeding sustainability through social innovation in fashion design. Proceedings of the Crafting the Future. In *The Crafting the Future: the 10th European Academy of Design Conference*. The European Academy of Design.
- Kadar, M., Achim, I. & Colomba, C. (2014). Innovation management in the globalized digital society. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143 : 1083-1089.
- Kimura, A.H. (2011). Food education as food literacy: privatized and gendered food knowledge in contemporary Japan. *Agric Hum Values*, 28: 465–482. DOI 10.1007/s10460-010-9286-6.
- Kneafsey, M., Dowler, E., Lambie-Mumford, H., Inman, A. & Collier, R. (2013). Consumers and food security: Uncertain or empowered? *Journal of Rural Studies*, 29: 101-112.doi:10.1016/j.jrurstud.2012.05.005.
- Lang, T. & Heasman, M. (2004). *Food wars. The global battle for mouths, minds and markets*. London & VA: Earthscan.
- Powell, H. (2009). Time, television, and the decline of DIY. *Home Cultures*, 6(1): 89-108.
- Pujol, A. (2009). Cosmopolitan taste: The morphing of the new Catalan cuisine. *Food Culture and Society*,2(4): 437-455.DOI:10.2752/175174409X456737.
- Ranteallo, I.C. & Sitowati, I. (2014). Konsumsi, food blog dan digitalisasi makanan. Di dalam M. Nazaruddin (Peny.), *Membayangkan Indonesiabaru* (hal. 486-493). Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. ISBN: 978-602-71722-0-3.
- Ranteallo, I.C. (2015a). Media dan ketahanan pangan Indonesia: Studi sosiologi selera. Makalah dipresentasikan dalam Konferensi Nasional Sosiologi IV, Universitas Samratulangi Manado, 22 Mei 2015.
- Ranteallo, I.C. & Andilolo, I.R. (2015b). Food Representation and media: Experiencing culinary tourism through foodgasm and foodporn. Proceeding Tropical Tourism Outlook Conference: balancing development and sustainability in tourism destinations, 29-31 July 2015, Lombok Raya Hotel, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia / edited by Alan A. Lew, Nor'ain Othman, Akhmad Saufi, and Imanuella Andilolo. ISBN 978-602-73034-0-9.
- Taggart, J. & Vannini, P. (2014). Do-it-yourself or do-it-with? The regenerative life skills of off-grid home builders, *cultural geographies*, 21(2): 267–285.DOI:10.1177/1474474013493577